

STRATEGI PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA TUNARUNGU DI SLB NEGERI KANDANGAN

Rina Wahyuni¹, Fahrinawati², Sulaiman Jazuli³
Rinawahyuni070598@gmail.com¹, erynfahrina@gmail.com²,
sj@staidarululumkandangan.ac.id³
IAI Darul Ulum Kandangan

Abstract: *This research aims to find out the strategies of Islamic Religious Education teachers in learning for deaf students at the SLB Negeri Kandangan. This research is field research, with a qualitative descriptive. The subjects in this research were three Islamic religious education teachers who taught at the SDLB, SMPLB and SMALB levels. The object of this research is the strategy of Islamic Religious Education teachers in learning for deaf students at SLB Negeri Kandangan. The results of this research are the strategies of Islamic Religious Education Teachers in learning for deaf students at SLB Negeri Kandangan, namely deductive, expository, classical, behavior modification and group strategies.*

Keywords: *the strategies of Islamic Religious Education teacher, Learning, Deaf*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran bagi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Kandangan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang guru pendidikan Agama Islam yang mengajar pada jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB. Objek dalam penelitian ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran bagi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Kandangan. Hasil penelitian ini yaitu strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran bagi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Kandangan, adalah strategi deduktif, ekspositorik, klasikal, modifikasi perilaku dan kelompok.

Kata Kunci: *Strategi Guru PAI, Pembelajaran, Tunarungu*

Pendahuluan

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional pada bab IV terkait tentang hak dan kewajiban warga negara, orang tua, masyarakat, dan pemerintah pada bagian kesatu, pasal 5 yang berbunyi, bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) berhak mendapat atau memperoleh kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya dalam hal pendidikan. Dengan demikian dalam proses pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki strategi dan siasat yang tepat, agar anak dapat belajar secara efektif.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan yang diistilahkan memiliki kelainan dan penyimpangan pada umumnya, baik dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosial. Anak berkebutuhan khusus tersebut dikategorikan meliputi tunarungu (kelainan pada indera pendengaran), tunawicara (kelainan kemampuan berbicara), tunadaksa (kelainan fungsi anggota

tubuh), tunagrahita (kelainan dalam aspek mental), tunanetra (kelainan pada penglihatan) dan autisme (Garnida, 2015). Dalam menangani anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan menangani anak normal pada umumnya dan tidak sama antara anak berkebutuhan khusus satu dengan yang lainnya. Diperlukan strategi-strategi khusus termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam penelitian ini penulis lebih tertarik pada anak berkebutuhan khusus tunarungu, dimana anak berkebutuhan khusus tunarungu adalah seseorang yang mempunyai gangguan pada pendengaran sehingga tidak dapat mendengar bunyi yang sempurna bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, sehingga untuk berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat (Fauziah, 2023). (Ru'iyah, 2021) menyebutkan bahwa Strategi pembelajaran yang biasanya digunakan pada anak berkebutuhan khusus tunarungu menurut Nadia dan teman-teman dalam bukunya adalah strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif dan modifikasi perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan salah satu guru pendidikan SLB Negeri Kandangan, saat observasi awal pada tanggal 10 November 2023 ditemukan permasalahan bahwa di sekolah tersebut memiliki tiga orang guru pendidikan agama Islam, yang mana guru Pendidikan Agama Islam tersebut sebelumnya tidak pernah mempelajari tentang anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang dikatakan Praptiningrum yang dikutip oleh (Suptipyo, 2021) dan kawan-kawan dalam jurnalnya, bahwa seharusnya guru yang mengajar di sekolah inklusi atau mengajar anak berkebutuhan khusus harus memiliki standar yang lebih dari standar guru secara umum, artinya guru tersebut seharusnya mempunyai pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dalam lingkup pendidikan. Sebab hal ini akan mempengaruhi proses pembelajaran di mana guru akan kesulitan dalam memahami anak berkebutuhan khusus dan dalam penyampaian materi, yang pada akhirnya proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan lancar.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Anisa Zein. Dengan judul "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunarungu SMPLB Wahid Hasyim Kec. Bringin Kab. Semarang Tahun pelajaran 2019/2020". Hasil penelitiannya menyatakan bahwa strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI adalah strategi konvensional yakni strategi pembelajaran di mana guru Pendidikan Agama Islam lebih mendominasi dan membuat siswa tunarungu pasif dalam proses pembelajaran.

Juga, dalam skripsi yang ditulis oleh Dwiaryani. Dengan judul "Strategi Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunarungu SMPLB Muhammadiyah Jombang". Hasil penelitiannya menyatakan bahwa metode yang digunakan oleh guru PAI pada siswa tunarungu SMPLB Muhammadiyah Jombang adalah metode ceramah, bahasa bibir, isyarat, metode oral, bahasa mulut, kode dan membaca ujaran. Metode tersebut muncul karena implementasi strategi yang digunakan, yakni strategi *active learning*, pengulangan, dan umpan balik serta pembelajaran sederhana.

Dari beberapa penelitian relevan yang telah dipaparkan di atas, adapun yang membedakan dengan penelitian ini adalah pada landasan teori di mana penelitian

terdahulu tidak ada memuat strategi pembelajaran yang biasanya digunakan pada anak berkebutuhan khusus tunarungu, sedangkan pada penelitian ini penulis memuat strategi pembelajaran yang biasanya digunakan pada anak berkebutuhan khusus tunarungu tersebut dalam landasan teori. Juga penelitian ini dilakukan pada jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Kajian Theoritis

Strategi pembelajaran yang biasa digunakan untuk anak tunarungu menurut (Nadia dan teman-teman, 2023) dalam bukunya adalah strategi deduktif, induktif, heuristic, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif dan modifikasi perilaku. Berikut penjelasannya:

a. Strategi Pembelajaran Deduktif

“Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran di mana guru memandu siswa untuk mencapai pemahaman melalui penggunaan logika. Dimulai dengan pengenalan konsep umum atau aturan yang kemudian diikuti dengan penerapan aturan tersebut dalam situasi khusus.”

b. Strategi Pembelajaran Induktif

“Strategi pembelajaran induktif adalah strategi pembelajaran di mana guru membantu siswa untuk mencapai pemahaman melalui pengamatan langsung atau pengalaman praktis, di mana dari sini membantu mereka menarik kesimpulan atau memahami pola umum.”

c. Strategi Pembelajaran Heuristic

“Strategi pembelajaran heuristic, strategi ini berbasis pada pengolahan pesan atau pemrosesan informasi yang dilakukan peserta didik sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai. Dengan strategi heuristic, bahan atau materi pelajaran diolah siswa, siswa yang aktif mencari dan mengelola bahan pelajaran. Guru sebagai fasilitator untuk memberikan dorongan, arahan dan bimbingan.”

d. Strategi Pembelajaran Ekspositorik

“Strategi pembelajaran ekspositorik yaitu strategi yang menekankan pada proses menyampaikan materi secara verbal melalui ceramah ataupun diskusi yang dikerjakan oleh guru terhadap siswa, mengenai suatu materi yang spesifik.”

e. Strategi Pembelajaran Klasikal

“Strategi pembelajaran klasikal adalah strategi pembelajaran yang dilakukan pendidik dengan peserta didik dalam waktu yang sama, yang dilakukan dalam satu kelas. Pembelajaran yang memandang siswa berkemampuan tidak berbeda sehingga mereka dapat belajar bersama. Strategi ini cenderung digunakan untuk menyampaikan sebuah materi yang hanya satu arah dari guru ke murid.”

f. Strategi Pembelajaran Kelompok

“Strategi pembelajaran kelompok dilakukan secara beregu. Bentuk belajar kelompok dalam strategi ini bisa dalam kelompok besar, bisa juga dalam

kelompok kecil. Strategi ini tidak memperhatikan kemampuan belajar individual, semua dianggap sama.”

g. Strategi Pembelajaran Individual

“Strategi pembelajaran individu dilakukan peserta didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan sangat ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.”

h. Strategi Pembelajaran Kooperatif

“Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dalam implementasinya mengarahkan para peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dan kelompok-kelompok yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran akan diberikan penghargaan. Kerja sama yang dilakukan tersebut dalam rangka menguasai materi yang pada awalnya disajikan oleh pendidik. Adanya pemberian penghargaan kepada kelompok-kelompok ini, mendorong setiap anggota kelompok untuk saling membantu antara satu dengan yang lain agar dapat menguasai materi dan mencapai tujuan bersama.”

i. Strategi Pembelajaran Modifikasi Perilaku

“Modifikasi perilaku secara mendasar bertujuan dalam dua hal. Pertama, mendukung dan mempromosikan perilaku-perilaku anak yang adaptif. Perilaku adaptif yang dimaksud adalah perilaku yang diterima oleh lingkungan dan bermanfaat untuk perkembangan diri si anak itu sendiri. Kedua, modifikasi perilaku bertujuan menekan atau meniadakan munculnya perilaku anak yang tidak adaptif. Perilaku tidak adaptif adalah perilaku yang cenderung tidak diterima oleh masyarakat dan akan merugikan bagi perkembangan anak sendiri.”

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati yang berhubungan dengan penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2015). Pendekatan kualitatif bertujuan memahami secara mendalam, mencari makna di balik apa yang dikatakan dan dilakukan subjek dan komunitas yang diteliti untuk menggali informasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran siswa tunarungu memerlukan bimbingan dan arahan, memerlukan penyampaian materi dengan bahasa yang sederhana namun rinci dan terstruktur, juga disertai dengan contoh-contoh, yang bertujuan agar materi dapat dengan mudah dipahami siswa, di mana semua informasi harus berasal dari guru dan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi. Dengan demikian, dapat dipahami hal tersebut menjadi dasar pemilihan strategi yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa

Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Kandangan, Ada lima strategi yang digunakan Guru, di antaranya yaitu:

1. Strategi Deduktif

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada semua jenjang di Sekolah Luar Biasa Negeri Kandangan, dalam pembelajaran penyampaian materi hanya satu arah dari guru, di mana guru memberikan penjelasan dan siswa mengikuti setiap langkah yang dilakukan guru, juga guru menyampaikan materi pembelajaran dari yang umum ke khusus. Di mana seperti pada materi tata cara salat guru memulai dengan hal yang umum menuju hal yang khusus, guru memulai dengan penjelasan salat adalah salah satu dari rukun Islam, lalu masuk ke pengertian salat, tujuan salat, waktu melaksanakan salat, tahapan dalam melaksanakan salat apa saja, menjelaskan tahapan tersebut satu persatu, lalu mendemonstrasikannya, lalu siswa diberi tugas, dan terakhir guru melakukan evaluasi.

Hal ini sesuai dengan teori mengenai strategi deduktif, di mana strategi deduktif merupakan strategi pembelajaran yang mana guru memandu siswa untuk mencapai pemahaman melalui penggunaan logika. Dimulai dengan pengenalan konsep umum atau aturan yang kemudian diikuti dengan penerapan aturan tersebut dalam situasi khusus (Fauziah, 2023). Yang mana dilakukan dengan langkah dimulai dari guru memperkenalkan topik yang akan dipelajari, memberikan penjelasan dari umum ke khusus, lalu guru memberikan contoh penerapan materi yang dipelajari, lalu guru memberikan tugas dan guru melakukan evaluasi (Fikri, 2019).

2. Strategi Ekspositorik

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa hampir mirip dengan strategi deduktif, guru Pendidikan Agama Islam pada semua jenjang di Sekolah Luar Biasa Negeri Kandangan, dalam pembelajaran penyampaian materi hanya satu arah dari guru, di mana guru memberikan penjelasan dan siswa mengikuti setiap langkah yang dilakukan guru, pada strategi ini guru menyampaikan materi lebih spesifik, secara langsung, seperti pada materi tata cara salat, guru memulai dengan penjelasan salat adalah salah satu dari rukun Islam, lalu masuk ke pengertian salat, tujuan salat, waktu melaksanakan salat, pada tahapan dalam melaksanakan salat guru langsung memberikan penjelasan dan juga langsung melakukan demonstrasi pada setiap gerakan salat, lalu siswa diberi latihan dengan mempraktikkan kembali, guru melakukan pengulangan dan terakhir guru melakukan evaluasi.

Hal ini diperkuat dalam penyajian data, pada saat observasi, di mana guru pada setiap jenjang pendidikan, dalam pembelajaran menyampaikan materi secara langsung, hanya satu arah dan siswa mengikuti setiap langkah yang dilakukan guru tersebut. Di mana pada jenjang SDLB kelas 1, 2, 3 guru menjelaskan materi pembelajaran tentang tata cara salat dengan ceramah menggunakan bahasa isyarat dan bahasa bibir dengan artikulasi yang jelas, mengenai pengertian salat, tujuan salat, pentingnya salat, waktu-waktu salat,

pada materi tahapan melaksanakan salat guru jelaskan sembari mempraktikkan satu persatu, setelah itu guru memberi latihan siswa diminta mempraktikkan secara bergantian dengan dibimbing, setelah itu guru melakukan pengulangan pada materi yang dirasa penting seperti pada saat siswa mempraktikkan ada gerakan yang keliru, guru melakukan evaluasi dari hasil mengamati siswa yang melakukan praktik. Pada jenjang SDLB pada kelas 4, 5, 6, guru menyampaikan materi mengenai membaca huruf hijaiyah dengan harakat menggunakan bahasa isyarat dengan media kartu, lalu guru mencontohkan bagaimana mengucapkan atau membaca huruf hijaiyah dengan harakat dengan bahasa isyarat, setelah itu guru memberikan latihan kepada siswa, siswa diminta satu persatu bergantian membaca huruf hijaiyah yang tertulis pada kartu tersebut dengan bahasa isyarat, yang diambil guru secara acak, yang mana hal ini dilakukan tidak lepas dari bimbingan, guru melakukan pengulangan pada huruf di mana siswa terlihat ragu, setelah itu melakukan evaluasi dengan meminta siswa menuliskan tiga huruf hijaiyah dengan harakat. Dan pada jenjang SMPLB pada semua kelas guru menyampaikan materi mengenai huruf hijaiyah dengan baris fathah, kasrah dan dhammah menggunakan bahasa bibir dan bahasa isyarat juga dengan dibantu media papan tulis, guru memberikan contoh bagaimana mengucapkan atau membaca huruf hijaiyah dengan baris fathah, kasrah dan dhammah menggunakan bahasa isyarat, lalu guru memberikan latihan untuk siswa membaca huruf-huruf hijaiyah dengan baris tersebut satu persatu dengan melihat tulisan yang ada di papan tulis, setelah itu guru melakukan pengulangan pada huruf di mana siswa terlihat ragu, terakhir guru melakukan evaluasi dengan meminta siswa menulis huruf hijaiyah dengan baris yang beliau imlakkan dengan bahasa isyarat. Juga demikian pada jenjang SMALB pada semua kelas sama persis seperti yang dilakukan guru pada jenjang SMPLB. Jelas terlihat tidak ada perbedaan dari setiap langkah yang digunakan guru pada setiap jenjang. Di mana guru menjelaskan secara langsung mengenai materi yang spesifik dengan ceramah menggunakan bahasa bibir, bahasa isyarat, tulisan di papan tulis atau pun dengan demonstrasi, lalu guru memberikan latihan, melakukan pengulangan dan terakhir melakukan evaluasi.

Ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa strategi ekspositorik menekankan pada proses menyampaikan materi secara verbal melalui ceramah atau pun diskusi yang dikerjakan oleh guru terhadap siswa, mengenai suatu materi yang spesifik dengan langkah guru menjelaskan secara langsung mengenai materi yang spesifik, guru memberikan contoh, lalu guru memberikan latihan, guru melakukan pengulangan untuk memperkuat pemahaman siswa dan terakhir melakukan evaluasi.

3. Strategi klasikal

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada semua jenjang di Sekolah Luar Biasa Negeri Kandangan, ada saatnya pada materi tertentu guru melakukan pembelajaran secara bersama-sama dalam waktu

yang bersamaan, seperti pada materi huruf hijaiyah, di mana guru setelah memberikan penjelasan, dilanjutkan dengan memberikan contoh, lalu meminta siswa melakukan suatu hal yang sama secara bersama-sama dalam waktu yang bersamaan dan tidak lepas dari bimbingan guru, selanjutnya guru memberikan pertanyaan guna memastikan pemahaman siswa dan terakhir melakukan evaluasi.

Hal ini sesuai dengan teori mengenai strategi klasikal, di mana strategi pembelajaran klasikal adalah strategi pembelajaran yang dilakukan pendidik dengan peserta didik dalam waktu yang sama, yang dilakukan dalam satu kelas. Dengan langkah guru menjelaskan materi yang dipelajari, lalu guru memberikan contoh penerapannya, lalu guru mengajak siswa untuk melakukan suatu hal bersama-sama, guru memberikan latihan, dan terakhir guru melakukan evaluasi.

4. Strategi Modifikasi Perilaku

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada semua jenjang di Sekolah Luar Biasa Negeri Kandangan, ada beberapa anak tunarungu yang lebih aktif dari temannya, yang menunjukkan sikap seperti fokusnya yang mudah berubah, sibuk dengan dirinya sendiri, tidak sabar, tidak peduli dengan lingkungan, dan mudah marah.

Dalam penyajian data hal ini di perkuat dengan observasi, di mana pada jenjang SDLB kelas 1, 2, dan 3, benar adanya siswa yang lebih aktif dari temannya, fokusnya mudah berubah, ketika guru menjelaskan siswa sibuk dengan dirinya sendiri, ragu-ragu terlihat ketika siswa diberi pertanyaan. Pada jenjang SDLB kelas 4, 5, dan 6, sama benar adanya siswa yang lebih aktif dari temannya, fokusnya mudah berubah, ketika guru menjelaskan siswa sibuk dengan dirinya sendiri, ragu-ragu terlihat ketika siswa diberi pertanyaan dan tidak sabar terlihat ketika guru memberikan pertanyaan kepada temannya yang lain, siswa ini sudah tidak sabar meminta temannya untuk cepat-cepat menjawab tanpa ada jeda waktu dari pertanyaan yang diberikan guru, bahkan siswa tersebut ingin beranjak dari tempat duduknya. Dan pada jenjang SMPLB pada semua kelas juga sama adanya siswa yang lebih aktif dari temannya, di mana fokusnya mudah berubah, ketika guru menjelaskan siswa sibuk dengan dirinya sendiri, ragu-ragu terlihat ketika siswa diberi pertanyaan, mudah marah terlihat ketika siswa tidak bisa mengerjakan suatu hal dan tidak sabaran. Juga pada jenjang SMALB pada semua kelas juga sama adanya siswa yang lebih aktif dari temannya, di mana fokusnya mudah berubah, ketika guru menjelaskan siswa sibuk dengan dirinya sendiri, ragu-ragu terlihat ketika siswa diberi pertanyaan dan tidak sabaran.

Di mana hal ini sesuai dengan teori mengenai karakter anak tunarungu yang menyatakan bahwa anak tunarungu memiliki sifat *egosnetris*, yaitu memiliki perhatian yang amat berlebihan terhadap dirinya sendiri sehingga merasa bahwa dirinya adalah seorang yang penting. Sifat ini menyebabkan mereka

kesulitan untuk menempatkan diri pada cara berpikir dan perasaan orang lain serta kurang peduli terhadap efek perilakunya pada orang lain. Juga sifat *impulsive*, yaitu perilaku yang ditandai ketika seseorang melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya dan dilakukan secara berulang-ulang. Tindakannya tidak didasarkan pada perencanaan yang hati-hati. Apa yang mereka inginkan biasanya perlu segera dipenuhi, mereka sulit untuk merencanakan atau menunda, serta memiliki sifat yang ragu-ragu dan mudah marah.

Dalam penyajian data juga menunjukkan, pada saat wawancara, hal demikian membuat guru merasa perlu adanya dilakukan perbaikan mengenai perilaku yang kurang baik atau tidak baik ke perilaku yang lebih baik. Di mana pada jenjang SDLB kelas 4, 5, 6 dan pada jenjang SMPLB, SMALB pada semua kelas, guru merasa waktu yang paling tepat melakukan perubahan perilaku tersebut adalah dalam pembelajaran pada materi tentang akhlak baik dan buruk. Di mana langkah yang digunakan dimulai dari guru memberikan penjelasan, lalu guru memberikan contoh dan memberikan kesempatan siswa melakukan latihan dan melakukan evaluasi.

Sedangkan pada jenjang SDLB kelas 1, 2, 3 guru tidak melakukan perubahan tingkah laku dalam pembelajaran pada materi akhlak karena fokus materi pada kelas tersebut mengenai huruf hijaiyah, bersuci (wudhu), dan salat. Berkenaan dengan hal tersebut guru pada kelas tersebut melakukannya di luar materi akhlak, di luar pembelajaran, hal ini pun juga dilakukan guru pada jenjang SDLB kelas 4, 5, 6, dan jenjang SMPLB, SMALB pada semua kelas. Langkah yang dilakukan di luar materi akhlak dan di luar pembelajaran jelas jauh berbeda ketika digunakan di dalam pembelajaran pada materi akhlak, sebab di luar pembelajaran hal ini akan menjadi tindakan yang spontan namun tidak merubah maksud yaitu untuk memperbaiki perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Langkah yang digunakan guru hanya berupa teguran atau pun hanya berupa contoh perbuatan singkat.

Hal ini diperkuat dengan observasi, sebagaimana yang ada dalam penyajian data, di mana adanya siswa tunarungu yang diberi teguran oleh guru Pendidikan Agama Islam di waktu istirahat, karena siswa tersebut asik dengan dirinya sendiri, sedikit ribut, Guru Pendidikan Agama Islam yang kebetulan lewat lalu memberikan teguran kepada siswa tersebut dengan bahasa isyarat, di mana guru tersebut meminta siswa agar tidak ribut, sebab ada tamu.

Ini sesuai dengan teori pada strategi modifikasi perilaku, yang mana strategi ini menekan atau meniadakan munculnya perilaku anak yang cenderung tidak diterima oleh masyarakat dan akan merugikan bagi perkembangan anak sendiri. Modifikasi tingkah laku secara umum dapat diartikan sebagai hampir segala tindakan yang bertujuan mengubah perilaku (Fauziah, 2023). Langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran sesuai dengan langkah penggunaan yang ada pada teori strategi modifikasi perilaku, yaitu guru menyampaikan materi yang dipelajari, guru memberikan contoh-contoh

perilaku yang baik dan buruk, lalu siswa diberi kesempatan untuk latihan perilaku yang diinginkan dalam konteks nyata dan terakhir guru melakukan evaluasi (Fauziah, 2023).

5. Strategi Kelompok

Berdasarkan penyajian data di atas, saat wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam pada semua jenjang di Sekolah Luar Biasa Negeri Kandangan. Strategi kelompok ini hanya digunakan guru pada jenjang SDLB pada kelas 1, 2, 3, di mana keadaan siswa yang sangat aktif dibanding kelas atau pun jenjang yang lainnya, sehingga untuk mengkondisikan keadaan siswa pada materi pembelajaran tertentu, guru menggunakan strategi kelompok ini agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih maksimal, strategi ini digunakan guru untuk membuat fokus anak lebih baik, membuat mereka merasa tidak dalam keadaan belajar yang terlalu kaku, di mana mereka berkelompok dengan teman seakan-akan mereka sedang bermain bersama hanya saja diberikan bimbingan dan arahan dalam hal tertentu (sesuai apa yang sedang dipelajari), strategi ini juga digunakan guru karena mengingat usia siswa yang masih anak-anak dan memiliki kebutuhan khusus tunarungu. Sehingga dipahami guru pada kondisi ini menganggap mereka sama. Di mana seperti pada materi tata cara salat, siswa diminta guru untuk berpasangan berdua dengan temannya, berikutnya guru menyampaikan apa yang akan dipelajari dan menjelaskan tujuan kegiatan, juga memberikan instruksi tentang tugas yang akan dilakukan, kelompok melakukan diskusi dan menerapkan suatu konsep yang telah dipelajari dalam suatu aktivitas, terakhir kelompok mempersentasikan hasil kerjanya dan guru melakukan refleksi.

Hal ini sesuai dengan teori yang ada pada strategi kelompok, yang mana dilakukan secara beregu. Bentuk belajar kelompok dalam strategi ini bisa dalam kelompok besar, bisa juga dalam kelompok kecil dalam strategi ini guru tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, semua dianggap sama (Rahim, 2020). Adapun langkah-langkahnya yaitu, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, lalu guru menyampaikan apa yang akan dipelajari dan menjelaskan tujuan kegiatan, guru juga memberikan instruksi kepada setiap kelompok tentang tugas yang akan dilakukan, kelompok melakukan diskusi dan menerapkan suatu konsep yang telah dipelajari dalam suatu aktivitas, terakhir kelompok mempersentasikan hasil kerjanya dan guru melakukan refleksi (Rahim, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di mana dalam penyampaian materi guru menggunakan bahasa bibir dengan artikulasi yang jelas, bahasa isyarat dan berdiri di depan, hal demikian sesuai dengan teori, di mana guru dalam mengajar anak tunarungu harus berdiri di depan sehingga guru dapat dilihat oleh anak tunarungu tidak terhalang apa pun, guru hendaknya menghindari memberikan penjelasan sambil berjalan. Suara bagi anak tunarungu tidak perlu keras, namun harus jelas dengan artikulasi yang tepat (Harahap, 2022). Tidak kalah penting guru menggunakan bahasa isyarat dalam pembelajaran agar memudahkan siswa untuk memahami materi.

Dalam penyajian data, saat wawancara juga menunjukkan, dalam penyampaian materi Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya dengan cara di atas, namun juga menggunakan tulisan di papan tulis dan tutor teman sebaya ketika kesulitan dalam penyampaian materi dengan bahasa bibir dengan artikulasi yang jelas dan bahasa isyarat, yang mana guru pendidikan agama Islam sampai sekarang terkadang kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa, hal ini terjadi sebab memang sebelumnya guru tersebut belum pernah belajar mengenai anak berkebutuhan khusus.

Hal di atas senada dengan teori yang dikutip oleh Suptiyo dan kawan-kawan dalam jurnalnya, bahwa seharusnya guru yang mengajar di sekolah inklusi atau mengajar anak berkebutuhan khusus harus memiliki standar yang lebih dari standar guru secara umum, artinya guru tersebut seharusnya mempunyai pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dalam lingkup pendidikan. Sebab hal ini akan mempengaruhi proses pembelajaran di mana guru akan kesulitan dalam memahami anak berkebutuhan khusus dan dalam penyampaian materi, yang pada akhirnya proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan lancar (Ru'iyah, 2021). Guna mengatasi hal tersebut guru belajar secara mandiri, mengikuti pelatihan dan sering berkomunikasi dengan siswa tunarungu.

Kesimpulan

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran bagi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Kandangan, adalah strategi dedukif, ekspositorik, klasikal, modifikasi perilaku dan kelompok. Untuk peneliti selanjutnya, mungkin bisa melakukan penelitian di fokuskan pada satu strategi dan bagaimana guru dalam mengimplementasikannya pada setiap jenjang, yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB. Adapun saran untuk peneliti selanjutnya, mungkin bisa melakukan penelitian di fokuskan pada satu strategi dan bagaimana guru dalam mengimplementasikannya pada setiap jenjang, yaitu SDLB, SMPLB dan SMALB.

Daftar Pustaka

- Dwiaryani. "Strategi Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunarungu SMPLB Muhammadiyah Jombang". *Skripsi*. Jawa Timur: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015.
- Fauziah, Nadia Kurnia , *et al.* *Strategi Pembelajaran*. Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Fikri, Huriyatul. "Strategi Pembelajaran Deduktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Kajian Perbatasan Antar Negara, Diplomasi dan Hubungan Internasional*. Vol. 2, No. 1, Maret 2019.
- Garnida, Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: Rafika Aditama, 2015.

- Harahap, Ernawati. *Pendidikan Inklusi*. Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2022.
- Nasution, Fauziah, *et al.* "Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa". *Jurnal Edukasi Nonformal*. Vol. 3, No. 2, 2022.
- Rahim, Abdan. "Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer: Modernity*. Vol. 1, No. 2, 2020.
- Ru'iya, Sutipyo, *et al.* "Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusi di Yogyakarta". *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol. 10, No. 1, juni 2021.
- Sugiyono. *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2015.
- Zein, Anisa. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan". *Skripsi*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2018.